

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dewasa ini dengan berbagai kendala yang dihadapi serta harapan kedepan, diperlukan seorang manajer yang profesional untuk mewujudkan mutu pendidikan dalam suatu lembaga. Terlebih upaya untuk peningkatan mutu pendidikan, di negeri ini telah lama diupayakan. Sejak Indonesia merdeka sampai era reformasi sekarang ini, peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah ditempuh. Upaya tersebut dilakukan karena pendidikan bermutu merupakan harapan bagi bangsa ini. Pendidikan diharapkan dapat melahirkan manusia Indonesia seutuhnya. Mutu pendidikan (*quality of education*) menjadi bagian terpenting yang tidak boleh ditawar-tawar lagi karena mutu pendidikan yang baik, akan menentukan kualitas suatu bangsa. Demikian sebaliknya, rendahnya mutu pendidikan berbanding lurus dengan rendahnya kualitas bangsa tersebut. pentingnya mutu pendidikan, meniscayakan hadirnya seorang manajer yang bermutu pula.

Paradigma pendidikan yang memberikan kewenangan seluas-luasnya kepada kepala sekolah dalam mengembangkan berbagai potensi memerlukan kemampuan kepala sekolah dalam berbagai aspek manajerialnya agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi yang diemban sekolah sehingga apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 dapat terwujud dimana pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Kepala sekolah sebagai manajer memiliki tanggung jawab terhadap segala hal yang ada di sekolah termasuk dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Sekolah merupakan lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia.

Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang manajer yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan mengatur sekolah. Keberhasilan kepala sekolah sebagai manajer bisa berdampak pada keberhasilan sekolah yang dipimpinnya, namun apabila kepala sekolah gagal dalam menjalankan tugasnya

¹ Undang-Undang Sisdiknas (Sistim Pendidikan Nasional) & PP No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No 19 tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional, (Surabaya: Permata Press, tt), 6.

sebagai manajer, maka bisa juga mengakibatkan ketidakberhasilan pada lembaga yang dipimpinnya karena kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah.² Terwujudnya sekolah yang bermutu tergantung bagaimana kepala sekolah mengatur dan mengelola lembaganya, dengan demikian kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap lembaga yang dipimpinnya. Oleh karena itu kepala sekolah haruslah mempunyai kemampuan manajerial dan *visioner* yang bagus sehingga mampu mengelola sekolah dengan baik, mempunyai gambaran ke depan (*visi*) yang jelas, bagi sekolah yang dipimpinnya.³

Kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Selanjutnya menurut Mulyasa yang dikutip oleh Riduwan dalam bukunya bahwa “Kepala Sekolah profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan akan memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam pembaruan sistem pendidikan di sekolah”.⁴ Dampak tersebut antara lain terhadap mutu pendidikan, kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, budaya mutu, *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis, kemandirian, partisipasi warga sekolah dan masyarakat, keterbukaan (transparansi) manajemen, kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, akuntabilitas, dan sustainabilitas. Melihat apa yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam manajerial sebuah lembaga

² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada,2004), 81.

³ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 87.

⁴ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, , 83.

maka menjadi kepala sekolah bukan perkara yang mudah, bukan pula perkara yang sulit. Namun, ketika mengenal, memahami, meyakini cara menjadi kepala sekolah yang handal, maka hal yang niscaya melaksanakan tugas mulia menjadi seorang kepala sekolah akan terwujud dengan lebih mudah.⁵

Faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan adalah kepala sekolah sebagai manajer pendidikan. Kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal di sekolah yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlihat dalam kegiatan pendidikan di sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah.⁶ Untuk memaksimalkan peran kepala sekolah sebagai manajer yang mampu meningkatkan mutu pendidikan di lembaganya, kepala sekolah harus mempunyai strategi khusus dalam melaksanakan perencanaannya yaitu yang pertama adalah perbaikan secara terus-menerus (*continuous improvement*). Konsep ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan meningkatkan secara terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang ditetapkan. kedua, menentukan standar mutu (*quality assurance*). Paham ini digunakan untuk menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan institusi pendidikan. Ketiga, perubahan kultur (*change of culture*). Konsep ini bertujuan membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasional. Keempat,

⁵ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jogjakarta: Deepublish, 2016), 1.

⁶ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 181.

perubahan organisasi (*upside-down organization*). Jika visi dan misi, serta tujuan organisasi sudah berubah atau mengalami perkembangan, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan organisasi. Kelima, mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the customer*). Karena organisasi pendidikan menghendaki kepuasan pelanggan, maka perlunya mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan menjadi sangat penting.⁷

Menjadi seorang manajer memang memiliki kewajiban untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap apa yang telah diprogramkan bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selanjutnya sebagai pemimpin muslim, ketika mengambil tindakan tetap harus menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist supaya orientasinya dalam memutuskan suatu masalah atau program bernilai ibadah karena Allah SWT dan harapannya apa yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak menjadikannya masuk kemunkaran, mengingat pemimpin adalah nahkoda dalam sebuah perahu.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan Al Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.” (Q.S. al-An'am : 155)⁸

Allah menyukai keteraturan, dan keteraturan tidak terwujud apabila di dalamnya tidak ada perencanaan hingga evaluasi yang baik. Begitu juga dengan sekolah atau lembaga jika menginginkan sebuah keteraturan dibutuhkan kepala sekolah yang memiliki keterampilan manajerial mumpuni

⁷ Edward Sallis, Total Quality Management In Education, (IRCiSoD: Jogjakarta, 2007), 8-11.

⁸ Mushaf Aisyah, *Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita*, (Hilal: Bandung, 2010), 155.

supaya dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan bersama. Allah menyukai sebuah keteraturan yang terekam dalam firman Allah SWT surat Ash Shaff yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ
مَّرْصُومٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*” (Q.S: Ash Shaff ayat 4).⁹

Pendidikan merupakan alat yang strategis dalam menatap kehidupan yang lebih baik. Pendidikan yang cocok untuk megawal kehidupan yang lebih baik adalah pendidikan yang holistik yaitu pendidikan yang memadukan antara pendidikan keimanan dan pendidikan keilmuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadilah (58) ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “. . . Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. . .”(Q.S: Al-Mujadilah ayat 11).¹⁰

Atas dasar itu, upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah tanggung jawab bersama, khususnya kepala sekolah sebagai manajer memikirkan bagaimana rencana strategis supaya lembaga yang dipimpinnya berhasil dalam mutu. Tetapi sudah menjadi rahasia umum bahwa sebagian besar sekolah atau madrasah yang ada di Indonesia masih dikelola dengan manajemen “apa adanya”. Kendati pemerintah telah mengeluarkan PP No. 19 Tahun 2005

⁹Ibid., 551.

¹⁰Ibid., 543.

tentang Standar Nasional Pendidikan¹¹ dan Permendiknas No.19 tahun 2007¹² tentang Standar Pengelolaan Pendidikan, tetapi masih banyak lembaga pendidikan belum mengaplikasikan konsep manajemen fungsional yang modern dan manajemen strategis yang sudah diketahui sukses diaplikasikan di kalangan organisasi apapun.¹³ Belum lagi sekarang ini tengah terjadi krisis kepemimpinan bahkan bukan hanya di negara ini saja tetapi juga di berbagai negara-negara di dunia. Banyak pemimpin yang memiliki pengetahuan, keahlian manajerial, dan cerdas, tetapi di tengah atau di akhir masa jabatannya tersandung masalah moral, seperti kasus korupsi atau *affair*. Ada juga pemimpin yang memiliki kepribadian baik, tetapi kurang cakap memimpin. Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah ada pemimpin yang memiliki minim pengetahuan, kemampuan, dan kepribadian.¹⁴

Terlebih lagi banyak kepala sekolah yang belum melaksanakan perannya secara maksimal seperti belum menentukan visi, misi, dan tujuan yang jelas, belum memiliki strategis yang pas untuk meningkatkan mutu, belum memperdayakan pendidik dan tenaga kependidikan, dan kurangnya koordinasi dengan bawahan. Kurangnya peran tersebut membuat kepala sekolah sebagai manajer sulit untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sesungguhnya. Oleh karena itu sebagai kepala sekolah hendaknya

¹¹ Undang-Undang Sisdiknas (Sistim Pendidikan Nasional) , , ,189.

¹²http://www.disdik.jabarprov.go.id/img/file_perpu_pendidikan/permendiknas-no19-2007-ttg-standar-pengelolaan-pendidikan-dasmen.pdf, diakses tanggal 05 April 2018 pukul 09.46 WIB.

¹³ Helmawati, *Sistem Informasi Manajemen*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2015), 7.

¹⁴ *Ibid.*, 8.

menanamkan mutu di benaknya sebelum melakukan fungsi-fungsi manajemen sebagai manajer.¹⁵

Peranan kepala sekolah sebagai manajer perlu pembenahan dari kondisi yang ada. sebagai contoh, berbagai upaya bantuan yang diberikan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan belum dapat menggerakkan mutu pendidikan. Keterampilan-keterampilan teknis manajerial untuk manajemen sekolah perlu mendapat perhatian seperti pemahaman terhadap tugas misalnya, manajemen kurikulum, manajemen personil, fasilitas, keuangan dan tata usaha sekolah, pemeliharaan tata tertib, dan penghubung masyarakat. aspek lainnya menunjuk kepada proses-proses administratif yang meminta ketrampilan-ketrampilan dalam menyusun rencana, mengambil putusan tentang prosedur yang harus diikuti, memeriksa dan menilai hasil-hasil, menyampaikan dan menjelaskan instruksi-instruksi, memecahkan konflik yang muncul, dan memupuk semangat bekerja dan belajar.¹⁶

Tidak semua kepala sekolah memiliki sikap seperti yang dipaparkan di atas yaitu temuan yang dilakukan oleh Ibu Helmawati, dari sekian banyak kepala sekolah yang ada di negeri ini, masih terdapat juga kepala sekolah yang sudah memaksimalkan perannya sebagai manajer seperti penelitian yang dilakukan oleh Hamdan¹⁷ bahwa dalam temuannya, kepala sekolah dilihat dari aspek kemampuan konseptual, kemampuan manusiawi, dan kemampuan

¹⁵ Muhammad Yusak, Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, (IAIN Tulungagung: *Tesis*, 2016), 155.

¹⁶ Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 35.

¹⁷ Hamdan, Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Sosial Guru Di SMA Negeri 11 Makasar, (Fakultas Ilmu Administrasi Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Yapis Biak Papua: *Jurnal*, Volume 7 Nomor 2 Juli – Desember 2017), 59.

teknik, untuk tingkat kompetensi sosial guru berada dalam kategori baik, dilihat dari aspek adaptasi, komunikasi, dan interaksi, sehingga terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan kompetensi sosial guru. Begitu juga temuannya Pardjono¹⁸ bahwa kepala sekolah sudah melakukan perencanaan program disesuaikan dengan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan (sudah melakukan koordinasi dengan bawahan secara baik), memberi contoh yang baik dan tenang dalam bekerja, memberi motivasi dan penghargaan, dan selalu melakukan pengawasan terhadap kinerja pendidik dan tenaga kependidikannya. Kemudian didukung pula temuannya Muhammad Juliantoro¹⁹ bahwa peran kepala sekolah sudah dilakukan dengan baik karena kepala sekolah sudah mampu melakukan perencanaan dan pengawasan di setiap kegiatan, mengoptimalkan sarana dan prasarana, pemberdayaan KKG dan MGMP, dan penanaman sikap disiplin dengan sistem sistematis.

Melihat fenomena di atas peneliti mencoba membuktikan dan melakukan penelitian secara langsung di dua lembaga yang memiliki mutu cukup bagus di wilayah kabupaten Blitar dengan melihat langsung peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu di MAN 1 Blitar dan SMKN 1 Blitar. Penelitian dilakukan di kedua lembaga tersebut atas dasar bahwa kedua lembaga tersebut merupakan sebuah lembaga

¹⁸ Yogi Irfan Rosyadi dan Pardjono, Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP 1 Cilawu Garut, (Universitas Negeri Yogyakarta: *Jurnal*, 2015), Vol 3 No 1.

¹⁹ Muhammad Juliantoro, Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 3 Peterongan Darul Ulum Jombang dan SMP Baitul 'Izzah Nganjuk, Muhammad Juliantara, (*Jurnal Al Hikmah*: 2017), vol. 5 no. 2 Oktober 2017 24-38.

yang sudah mendapatkan adiwiyata nasional dan sama-sama memiliki akreditasi A. Sebuah lembaga yang bagus dan bermutu tentunya dibelakangnya selalu terdapat seorang kepala sekolah yang handal dan profesional dalam mengelola lembaganya, khususnya bagaimana mengelola sumber daya manusia maupun non manusia yang berada di lembaga supaya menjadi sekolah atau madrasah yang bermutu.

MAN 1 Blitar berada di desa Tlogo kabupaten Blitar dimana Madrasah tersebut adalah sebuah Madrasah Aliyah Negeri yang terakreditasi A dan sebagai lembaga Adiwiyata. Madrasah ini memiliki 3 jurusan pokok yaitu IPA, IPS, dan Agama dimana masing-masing jurusan memiliki kualitas yang bagus, terbukti banyaknya siswa yang berprestasi dari berbagai jurusan tersebut. Kemudian madrasah ini memiliki infrastruktur yang memadai dibuktikan dengan gedung yang luas dan besar sesuai dengan jumlah siswa, penunjang pembelajaran IT yang setiap kelas dilengkapi LCD beserta Wi-fi, begitu juga sarana dan prasarana yang mendukung sesuai bakat siswa seperti adanya laboratorium IPA, IPS, Seni, dan Keagamaan. Madrasah ini juga memiliki banyak ekstrakurikuler yang mendukung bakat, minat, dan memebentuk karakter siswa. Kelebihan lain bahwa lembaga ini selalu mengedepankan nilai-nilai Islami di tengah era globalisasi yang menggerus moral bangsa dengan budaya barat. Hal demikianlah yang menjadi madrasah ini mampu menarik perhatian para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di MAN 1 Blitar dimana karakter pendidikan anaklah yang lebih diutamakan.

Penelitian selanjutnya dilakukan di SMKN 1 Blitar dimana Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Blitar yang berdiri sejak tanggal 1 Oktober 1995 yang awalnya bernama ST (Sekolah Teknik) ini termasuk sekolah favorit yang sudah akreditasi A sekaligus sudah tersertifikasi ISO 9001: 2015. Sekolah ini telah membuka kelas Internasional dengan menggunakan pengajaran bahasa Inggris di semua mata pelajarannya (kelas imersi) untuk jurusan Otomotif. Sekolah ini sudah memiliki siswa sebanyak 2000 lebih dimana terbagi menjadi 72 rombel (rombongan belajar) yang memiliki 10 jurusan dimana masing-masing jurusan sudah terakreditasi A. Sekolah ini juga sudah bekerja sama dengan banyak industri, bahkan industri besar seperti PT SHARP, PT KAI (milik BUMN), dan PT PLN (milik BUMN) guna menyerap para siswa SMKN 1 Blitar setelah lulus dari sekolah tersebut supaya bisa langsung pakai di industri atau perusahaan. Dengan manajemen bagus yang dimiliki oleh kepala sekolah, terbukti bahwa banyak siswanya yang sering mendapatkan prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik baik di tingkat lokal, regional, hingga Internasional.

Melihat keberhasilan yang dimiliki kedua lembaga tersebut tentunya tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai manajer yang memiliki manajemen bagus dalam mengelola lembaganya supaya menjadi bermutu. Tetapi, setiap lembaga selalu memiliki manajemen yang berbeda untuk kemajuan lembaganya masing-masing, terlebih kedua lembaga tersebut memiliki latar belakang yang berbeda yaitu lokasi penelitian pertama (MAN 1 Blitar) berbasis Islam dan yang lokasi penelitian kedua (SMKN 1 Blitar)

berbasis umum. Oleh karena itu, melihat konteks penelitian di atas, peneliti ingin melihat lebih jauh lagi mengenai bagaimana manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dimiliki kedua lembaga tersebut dan peneliti mengangkat sebuah judul “Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan (Studi Multi Situs di MAN 1 Blitar dan di SMKN 1 Blitar)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Untuk memahami dengan lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini memusatkan perhatian pada peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Blitar dan SMKN 1 Blitar. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengelola sumber daya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Blitar dan SMKN 1 Blitar?
2. Bagaimana mengelola pelaksanaan program kerja dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Blitar dan SMKN 1 Blitar?
3. Bagaimana mengelola kurikulum dan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Blitar dan SMKN 1 Blitar?
4. Bagaimana mengelola sistem informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Blitar dan SMKN 1 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana mengelola sumber daya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Blitar dan SMKN 1 Blitar.
2. Untuk mengetahui bagaimana mengelola pelaksanaan program kerja dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Blitar dan SMKN 1 Blitar.
3. Untuk mengetahui bagaimana mengelola kurikulum dan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Blitar dan SMKN 1 Blitar.
4. Untuk mengetahui bagaimana mengelola sistem informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Blitar dan SMKN 1 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang peran kepala sekolah sebagai manajer kepada para pelaksana lembaga pendidikan khususnya bagi para kepala sekolah yang memiliki tugas sebagai manajer dalam mengelola lembaga yang dipimpinnya.
 - b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan di bidang peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan di sebuah lembaga pendidikan.

2. Secara praktis

a. Lembaga Yang Diteliti

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah MAN 1 Blitar dan SMKN 1 Blitar dan semoga dapat membantu MAN 1 Blitar dan SMKN 1 Blitar dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui peran kepala sekolah sebagai manajer.

b. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung diharapkan dapat berguna untuk menambah literatur di bidang manajemen terutama yang berkaitan dengan peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Blitar dan SMKN 1 Blitar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa yang sedang meneliti pada kajian yang relevan untuk dijadikan acuan yang berkenaan dengan peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Blitar dan SMKN 1 Blitar .

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca khususnya dalam hal peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan di .

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini yaitu “Peran manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan”, maka perlu adanya penegasan istilah, sebagai berikut:

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Kata manajer sebagai kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu manajer dan kepala sekolah. Kata manajer menurut Lipham dalam bukunya Uhar Suharsaputra adalah orang yang menggunakan struktur atau prosedur yang ada untuk mencapai tujuan organisasi, *concern* utamanya adalah memelihara, ketimbang merubah, oleh karena itu manajer dipandang sebagai kekuatan penyetabil (*stabilizing force*).²⁰

Sedangkan pengertian kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²¹

Jadi kepala sekolah sebagai manajer adalah seorang yang menggunakan struktur atau prosedur untuk mengatur dan mengelola sebuah sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar supaya tercapai tujuan yang disepakati bersama secara efektif dan efisien.

²⁰ Uhar Suharsaputra, *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan: Mengembangkan Sprit Entrepreneurship Menuju Learning School*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 152.

²¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, , , 83.

b. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan berasal dari dua kata yaitu mutu dan pendidikan. Menurut Garvin dan Davis dalam bukunya Nurul Hidayah mendefinisikan mutu sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja/jasa. Proses, dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.²² Sedangkan menurut Carter V. Good dalam bukunya Arif Rohman pendidikan adalah keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai di dalam masyarakat dimana ia hidup.²³

Jadi mutu pendidikan adalah suatu kondisi dinamis yang berada dalam lingkungan pendidikan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.

2. Penegasan istilah secara operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Blitar dan SMKN 1 Blitar adalah kepala sekolah memiliki tanggung jawab mengelola atau mengatur sumber daya manusia maupun *non* manusia yang berada di lembaga yang dipimpinnya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Secara rinci penelitian ini akan menguraikan bagaimana kepala sekolah mengelola

²² Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 127.

²³ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2011), 6.

sumber daya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, bagaimana kepala sekolah mengelola pelaksanaan program kerja dalam meningkatkan mutu pendidikan, bagaimana kepala sekolah mengelola kurikulum dan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan bagaimana kepala sekolah mengelola sistem informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Blitar dan SMKN 1 Blitar.